

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi jembatan dalam proses keberlangsungan suatu kehidupan yang lebih layak dan lebih bermartabat. Nurhayatin (2021, hlm. 524), menyatakan bahwa peran pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk bangsa yang lebih berkarakter terlebih di dunia pendidikan. Pendidik menjadi salah satu peran yang begitu berdampak dalam pembentukan sebuah karakter pada peserta didik sejak dini, dengan pendidik yang lebih bervariasi dan lebih imajinatif dalam melaksanakan pembelajaran, menimbulkan peserta didik yang lebih kondusif, serta dapat dengan mudah mengasah dan mengoptimalkan karakter yang akan dibangun.

Terkait dengan keterampilan menyimak, peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung menjadi sangatlah esensial. Menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena kemampuan ini tidak hanya mendukung pemahaman peserta didik memahami informasi, tetapi juga berperan untuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif.

Sari (2024, hlm. 1), mengatakan bahwa terdapat empat aspek yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keempat aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, aspek yang sangat penting yang harus dimiliki yaitu aspek menyimak. Artinya keterampilan menyimak menjadi pengaruh yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan harus dimiliki oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Nurhayatin & Triandy (2019, hlm. 291), mengatakan bahwa setiap kali kita dihadapkan dengan kesibukan-kesibukan, menyimak menjadi salah satu peran yang sangat penting. Menyimak menjadi keterampilan yang harus dimiliki setiap orang terutama pada masa sekarang dengan banyaknya kegiatan yang mengharuskan setiap orang mempunyai keterampilan menyimak. Terutama pada peserta didik, karena tuntutan yang harus dimiliki agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan berkomunikasi, seperti berdiskusi, belajar, berorganisasi, dan masih banyak lagi.

Sejalan dengan menurut Hijriyah (2016, hlm. 12), yang mengatakan bahwa keterampilan menyimak adalah aspek yang sangat penting yang harus dimiliki terutama pada peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan dalam menyimak agar pembelajaran lebih tersampaikan dan diserap dengan baik. Selain itu keterampilan menyimak juga bertujuan untuk memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Dengan peserta didik memiliki kemampuan menyimak dengan baik, peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran dan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas.

Dapat disimpulkan, menurut pendapat para ahli, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi peserta didik. Dengan kemampuan menyimak yang dimiliki, dapat memudahkan peserta didik dalam memperoleh pemahaman materi yang diajarkan oleh pendidik. Menyimak menjadi sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti saat berdiskusi dan dapat dengan mudah mendapatkan informasi dengan lebih efektif.

Meskipun menyimak memiliki peranan yang sangat penting, tetapi kemampuan menyimak masih mendapatkan berbagai kesulitan dan kendala. Menurut Prihatin (2017, hlm. 47), dalam keterampilan menyimak masih dihadapkan berbagai tantangan dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam melakukan komunikasi dalam lingkungan sosial dan bermasyarakat. Keterampilan menyimak menjadi salah satu keterampilan yang dianggap sulit dan masih banyak terdapat hambatan sebagai salah satu peran penting dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan Massitoh (2021, hlm. 331), mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menyimak dihadapkan dari banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor fisik, sikap, psikologis, jenis kelamin, dan lingkungan. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menyimak. Hambatan menyimak sering kali terletak pada kesiapan diri seorang penyimak yang perlu dipersiapkan, serta faktor lingkungan yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan seseorang dalam menyimak dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Hijriyah (2016, hlm. 175), yang berpendapat bahwa terdapat banyak hal yang menghambat menyimak. Faktor kegagalan dalam menyimak meliputi keadaan pendengar yang terlalu terburu-buru, lelah, sikap

pembicara yang kurang ramah atau empatik, penyampaian informasi yang berlebihan, dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kegagalan seseorang dalam menyimak. Dapat disimpulkan bahwa, tantangan terbesar dalam menyimak berasal dari kombinasi faktor dalam diri sendiri maupun faktor dari orang lain dan lingkungan yang dapat menghambat dalam menyimak, dengan faktor-faktor yang menghambat itu lah seseorang kadang kesulitan dalam menyimak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menyimak setiap orang masih tergolong rendah, karena berdasarkan pendapat para ahli ternyata keterampilan menyimak masih memerlukan perhatian khusus dalam menanganinya. Masih banyaknya kendala-kendala seseorang dalam menyimak. Kendala yang dialami pada saat menyimakpun sangat beragam mulai dari faktor internal seperti kesiapan diri dalam menyimak ataupun dari faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung untuk kegiatan menyimak.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas X materi yang dianggap sulit yaitu teks hikayat. Menurut Hadi (2015, hlm. 2), teks hikayat dianggap menjadi pembelajaran yang cenderung sulit, karena teks hikayat memiliki ciri bahasa khas yang ditulis dengan bahasa melayu. Hal ini yang menjadi hambatan peserta didik kesulitan mengidentifikasi teks hikayat karena penggunaan bahasa yang khusus.

Sejalan dengan Septiana & Bowo (2024, hlm. 97), mengatakan sebagai berikut.

Masih terdapat beberapa kendala pada pembelajaran teks hikayat adalah teks hikayat ditulis dengan menggunakan bahasa daerah lain sehingga peserta didik susah dalam memahami bahasa ceritanya, bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa kuno sehingga kurang menarik perhatian peserta didik, dan langka atau kurang tersedianya buku atau naskah hikayat yang dijadikan bahan bacaan peserta didik.

Dapat diartikan bahwasannya peserta didik banyak mengalami berbagai kendala pada mempelajari teks hikayat. Salah satunya penggunaan bahasa dalam cerita yang masih menggunakan bahasa kuno, dengan bahasanya yang kuno peserta didik menjadi sulit dalam memahami teks hikayat dengan kecenderungan peserta didik yang sudah modern.

Menurut Putri dkk. (2025, hlm. 488), “Hikayat memiliki ciri khas penggunaan bahasa klasik yang sarat dengan nilai-nilai moral, namun sering kali

tidak relevan dengan kehidupan modern siswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks sosial dan budaya antara kehidupan dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari siswa". Berdasarkan pendapat Putri dkk. dapat diartikan bahwa, cerita hikayat memiliki ciri khas yang kuno sehingga bertolak belakang dengan kehidupan peserta didik yang sudah modern. Peserta didik jadi tidak begitu tertarik dengan cerita-cerita hikayat yang berbeda dari kesehariannya kehidupan peserta didik.

Dapat disimpulkan dari pernyataan para ahli di atas bahwa, teks hikayat adalah teks yang tidak mudah dipahami, karena penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerita hikayat yaitu bahasa melayu klasik yang terkesan sudah kuno yang bertolak belakang dengan kehidupan peserta didik yang modern. Oleh sebab itu teks hikayat jarang diminati peserta didik dan dianggap sulit dalam mempelajari teks hikayat.

Salah satunya kendala pada pembelajaran teks hikayat terletak pada pendidik, kurangnya kesiapan pendidik dalam menyusun dan memanfaatkan Metode pembelajaran yang terkesan masih memakai metode konvensional yang biasa pendidik terapkan pun menjadikan pembelajaran yang kurang inovatif atau tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga sulit menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Setyorini dkk. (2024, hlm. 26), yang mengatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran saat ini dikarenakan pendidik yang masih menggunakan metode ceramah yang cenderung masih konvensional dalam penyampaian materi. Artinya kurangnya inovasi dari pendidik menjadi permasalahan yang sangat serius dalam keberlangsungan suatu pembelajaran dan hambatan bagi peserta didik dalam belajar.

Hal ini dikemukakan oleh Nikmah dkk. (2023, hlm. 4858), bahwa pemilihan metode dari pendidik yang cenderung menerapkan metode pembelajaran yang tidak menarik perhatian dan membosankan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh pendidik yang kurang bervariasi dalam menyampaikan materi serta minimnya pemanfaatan media dalam pembelajarannya. Artinya metode yang digunakan oleh pendidik saat ini masih menggunakan metode yang membuat pembelajaran terkesan lebih monoton dan membosankan sehingga tidak adanya pembelajaran yang lebih inovatif.

Sejalan dengan pendapat Loka dkk. (2024, hlm. 3124), yang mengatakan bahwa di sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional. Dalam prosedur pembelajaran biasanya bersifat tradisional dan lebih berfokus pada pendidik tersebut tidak memberikan tantangan pada peserta didik untuk memahami dan mengeksplor materi yang diberikan sehingga motivasi siswa untuk belajar masih kurang, kebanyakan pendidik menggunakan metode yang konvensional sehingga kurangnya perhatian pada dalam proses belajar mengajar pada peserta didik dan menjadikan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa, pendidik menjadi peran yang sangat penting untuk membangun pembelajaran yang lebih inovatif. Pendidik dengan menggunakan metode yang cenderung konvensional yang membuat peserta didik lebih cepat merasakan bosan dan tidak bersemangat pada saat pembelajaran.

Selain itu media pembelajaran juga menjadi kendala yang dialami pendidik dalam pembelajaran. Media yang kurang variatif sering kali membuat pembelajaran terasa monoton dan gagal menarik perhatian peserta didik. Menurut Fani & Ali (2023, hlm. 335), “Selain itu, guru kurang dalam memanfaatkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran terasa monoton dan peserta didik juga cepat merasa bosan”. Artinya media pengajaran yang digunakan oleh pendidik juga menjadikan kendala yang penting untuk keberlangsungan kegiatan belajar.

Susanti dkk. (2021, hlm. 88), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang monoton atau tidak menarik dapat menyebabkan peserta didik bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Selama proses belajar berlangsung, peserta didik hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pendidik sambil mencatat apa yang ditulis di papan tulis. Dengan demikian pendidik harus bisa membuat pembelajaran lebih inovatif dan lebih variatif dalam memilih media untuk membantu pembelajaran lebih menarik, agar tidak terjadinya peserta didik merasa bosan pada saat pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan pendapat Launin dkk. (2022, hlm. 217), berpendapat bahwa penggunaan dari media cetak dan presentasi menggunakan *powerpoint* yang monoton selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari perilaku yang

diperlihatkan oleh peserta didik, seperti merasa mudah bosan, tidak fokus pada pembelajaran dan memilih untuk mengobrol, serta kurangnya memperhatikan pendidik saat menjelaskan materi. Media yang digunakan oleh pendidik saat ini masih terkesan membosankan dan membuat peserta didik tidak memperhatikan saat pendidik menjelaskan pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas, media pembelajaran yang biasa digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh pada saat proses belajar mengajar. Media yang digunakan harus lebih beragam agar mampu membuat suasana pembelajaran tidak monoton serta membuat keaktifan peserta didik dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung.

Penulis memilih metode pembelajaran *Listening in Action* dalam melaksanakan pembelajaran menyimak karena metode *Listening in Action* adalah metode yang menekankan menyimak adalah proses yang aktif dan memainkan peran penting pada pembelajaran bahasa. Sejalan dengan Syahfitri dkk. (2016, hlm. 22), mengatakan bahwa metode *Listening in action* bisa berarti sebagai aktivitas menyimak. Berdasarkan etomologi, menyimak artinya mendengarkan (memperhatikan) secara seksama apa yang diucapkan oleh seseorang, serta meninjau (mengkaji ulang, memeriksa, mempelajari) dengan cermat. Dapat diartikan bahwa metode *Listening in Action* dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menyimak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Dalam metode ini, pendidik berperan aktif untuk mengembangkan keterampilan menyimak pada peserta didik yang cenderung kurangnya keterampilan menyimak pada peserta didik.

Rosh dalam Pulungan dkk. (2019, hlm. 2), mengatakan bahwa dalam penelitian ini, metode *Listening in Action* sangat cocok digunakan karena memberikan tiga penekanan pada kegiatan menyimak. Penekanan pertama, menekankan menyimak adalah proses yang aktif, Penekanan kedua, menekankan bahwa menyimak memiliki peranan dalam pembelajaran berbahasa. Penekanan ketiga, menekankan bahwa pendidik harus menjadikan peneliti aktif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyimak.

Dapat disimpulkan bahwa, metode *Listening in Action* biasa digunakan yang bertujuan untuk memudahkan, memahami pembelajaran yang diajarkan dan

mampu memaksimalkan pemahaman menyimak peserta didik khususnya dalam menyimak teks hikayat.

Melalui media video animasi *Doratoon* yang dapat membantu memudahkan penerapan metode *Listening in Action*, karena video animasi *Doratoon* adalah media pembelajaran yang berbasis *web* yang biasa digunakan untuk pembuatan video animasi. Video animasi *Doratoon* dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan membuat pembelajaran lebih menarik dengan menampilkan animasi yang tidak monoton.

Tujuan penelitian yang dilakukan ini untuk membantu permasalahan dalam pembelajaran dan menjadi alternatif dalam mengatasi beberapa permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *Listening in Action* digunakan dalam salah satu keterampilan menyimak. Penelitian ini menggunakan metode *Listening in Action* karena metode ini dianggap relevan dengan pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Listening In Action* Berbantuan Media Video Animasi *Doratoon* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Hikayat pada Peserta Didik Kelas X SMAN 20 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah permasalahan yang muncul yang ditemukan oleh penulis setelah merumuskan latar belakang masalah. Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang harus diteliti. Ada beberapa masalah yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan menyimak pada peserta didik di sekolah.
2. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran teks hikayat.
3. Penerapan metode pembelajaran yang dipakai pendidik masih konvensional serta terkesan kurang menarik dan cenderung monoton bagi peserta didik.
4. Kurangnya inovasi pendidik untuk menerapkan media yang dapat membantu pembelajaran, sehingga menjadikan peserta didik kurang memperhatikan dalam proses belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah yang di paparkan, penulis berharap setelah melakukan penelitian permasalahan yang ada dalam pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat dapat diatasi dengan menggunakan penerapan metode dan media yang telah dirancang penulis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang muncul untuk dicari jawabannya dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini mengangkat permasalahan dalam mengidentifikasi teks hikayat pada peserta didik. Penulis merangkum beberapa pertanyaan yang akan dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat dengan menggunakan metode *Listening in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* pada peserta didik kelas X SMAN 20 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik pada saat mengidentifikasi teks hikayat berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi teks hikayat di kelas eksperimen menggunakan metode *Listening in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* dan di kelas kontrol menggunakan metode diskusi dan media *Powerpoint*?

Pada rumusan masalah yang disusun, penulis diharapkan mampu mengatasi masalah yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran kesulitan mengidentifikasi teks hikayat berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Penulis juga ingin mengetahui perbedaan penerapan metode *Listening in Action* dalam kemampuan peserta didik mengidentifikasi teks hikayat, dan perbandingannya dengan menggunakan metode diskusi di kelas kontrol. Rumusan masalah tersebut dapat memperlihatkan hasil yang ingin diraih oleh penulis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumuan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal jika memiliki tujuan yang jelas dan terarah, tujuan penelitian menjadi panduan utama dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pada pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat dengan menggunakan metode *Listening in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* pada peserta didik kelas X SMAN 20 Bandung;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi teks hikayat dengan tepat berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan;
3. untuk menguji perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi teks hikayat di kelas eksperimen menggunakan menggunakan metode *Listening in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* dan di kelas kontrol menggunakan metode diskusi dan media *Powerpoint*.

Berdasarkan tujuan masalah di atas, penulis berharap penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat membuahkan hasil yang bermanfaat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan berbagai pihak. Setelah menjelaskan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman berbahasa, khususnya dalam meningkatkan pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat kelas X SMAN 20 Bandung dengan menggabungkan metode *Listening in Action* dan media video animasi *Doratoon*

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang penggunaan metode interaktif dan media digital untuk meningkatkan pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat, serta memberikan kontribusi pada pengembangan media pembelajaran, motivasi belajar, dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan kreativitas bagi penulis dan lingkungannya serta dapat membawa dampak positif dalam pembelajaran kelak saat penulis menjadi seorang pendidik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pendidik dalam merancang metode dan media pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks hikayat serta diharapkan dapat membantu pendidik dalam memilih metode dan cara pengajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat yang diharapkan bagi peserta didik dari hasil penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat bagi peserta didik seperti 1) Meningkatkan minat dan motivasi bagi peserta didik dalam pembelajaran, 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi teks hikayat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terutama dalam memberikan motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi teks hikayat. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan referensi metode dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan manfaat praktis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan efektif.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari judul penelitian yang akan dibahas, bertujuan untuk memberikan makna dari setiap kata yang ada dalam judul penelitian dan dapat memudahkan penelitian untuk mendeskripsikan suatu masalah yang dituju. Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode *Listening In Action* Berbantuan Media Video Animasi *Doratoon* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Hikayat pada Peserta Didik Kelas X SMAN 20 Bandung” untuk memahami rumusan judul penelitian ini peneliti akan menjelaskan pengertian dan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penerapan adalah tindakan menerapkan suatu ide, konsep, teori, metode, atau kebijakan. Penerapan mencakup bagaimana sesuatu yang direncanakan atau dirancang dapat disesuaikan dan diterapkan dalam situasi atau kondisi tertentu. Dalam pendidikan misalnya, meningkatkan kemampuan peserta didik mengenai suatu materi yang diajarkan oleh pendidik.
2. Metode adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan atau hasil tertentu. Metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang efektif dalam menyelesaikan suatu masalah. Dengan menggunakan metode, seseorang dapat mengurangi pemborosan waktu, energi, dan sumber daya dalam mencapai tujuan.
3. Metode *Listening In Action* adalah metode pembelajaran yang menekankan bahwa menyimak adalah proses aktif dan memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menyimak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Dalam metode ini, pendidik berperan aktif untuk mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik yang cenderung kurangnya kemampuan menyimak peserta didik.
4. Media adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin dan memiliki bentuk jamak, yang sering sebagai medium. Dalam konteks ini, perantara yang dimaksud adalah penghubung antara sumber informasi atau pesan dan penerima pesan atau informasi tertentu. Secara arifiah, kata media berarti perantara.
5. Video Animasi *Doratoon* adalah sebuah media yang berbasis apk dan web yang dapat memudahkan dalam pembuatan video animasi. Video animasi *Doratoon* dapat membantu peserta didik untuk memahami sebuah konsep dan membuat pembelajaran lebih menarik dengan menampilkan animasi yang tidak monoton.
6. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengaitkan pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu pembelajaran yang dituju. Dalam pembelajaran peran pendidik menjadi sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik serta menciptakan perubahan pada peserta didik dengan lebih baik.

7. Mengidentifikasi teks hikayat adalah proses mengenali dan menentukan teks hikayat berdasarkan karakteristik atau ciri dan kebahasaannya. Mengidentifikasi teks hikayat biasanya melibatkan pengumpulan informasi, analisis, dan evaluasi. Teks hikayat adalah berbentuk sastra klasik yang berasal dari Melayu kuno. Teks hikayat sebagai bagian dari sastra tradisional, legenda biasanya menceritakan tentang tokoh-tokoh dengan kekuatan super, kerajaan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Bahasa yang digunakan dalam teks hikayat adalah bahasa Melayu klasik, kaya akan ungkapan tradisional, gaya bahasa yang indah, dan struktur kalimat yang unik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat akan dilakukan dengan menggunakan metode *Listening In Action* berbantuan media video animasi *Doratoon*. Penggunaan metode *Listening In Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* diharapkan menjadi acuan peserta didik dalam menambah semangat belajar sampai mendapatkan hasil belajar yang optimal dan inovatif dalam suatu proses pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Penulis harus memenuhi ketentuan dan sistematika penulisan saat menyusun skripsi. Dalam proses penulisan skripsi, ada beberapa sistem dan peraturan penulisan yang harus diikuti oleh penulis. Sistematika penulisan skripsiditulis berdasarkan pedoman penulisan proposal atau skripsi mahasiswa yang dibuat oleh tim FKIP Unpas. Berikut akan dipaparkan sistematika penulisan skripsi.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang menjadi landasan dalam kegiatan penelitian. Bab I skripsi meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II merupakan kajian teori. Bab II menyajikan landasan teori dan kerangka penelitian, dengan menguraikan prespektif kurikulum merdeka dan bagian-bagian dari kurikulum merdeka serta teori-teori yang mendukung penelitian. bab II juga memuat kerangka pemikiran yang akan menjelaskan kegoiatan penelitian dan berisi asumsi serta hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian. Bab III berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penilaian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV menguraikan hasil dari penelitian dan kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun. Pada bab IV penulis menyampaikan dua isi pokok, yaitu (1) hasil penelitian berdasarkan pengelolaan data dan hasil analisis yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan dan disusun.

Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi atau saran. Bab ini membahas tentang temuan pada penelitian yang dilakukan dan saran penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa gambaran sistematika skripsi terdiri dari 5 bab yaitu, bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan yang terakhir bab V Simpulan dan Saran.